

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan Manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan- bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Semua proses dan tahapan yang dilakukan dalam kegiatan manufaktur dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh masing- masing satuan kerja. Di Indonesia sendiri kita pasti sering sekali mendengar kata “pabrik” atau dalam bahasa Inggris disebut “factory”. Nah, Pabrik adalah istilah penyebutan tempat yang digunakan untuk proses manufaktur atau fabrikasi.

Di kawasan Asia Tenggara, Negara ASEAN-5 merupakan kelompok 5 negara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Negara yang tergabung dalam kelompok ASEAN-5 merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling baik di Asia Tenggara. Pemilihan negara ASEAN-5 sebagai sampel objek dalam penelitian ini diharapkan dapat mewakili Asia Tenggara secara tepat dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara-negara lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi konsumen dan produsen terbesar di dunia. Dan menjadi produsen yang cukup besar di dunia yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya melalui pembinaan pilar ekonomi yang dianggap mampu menopang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Dikutip dari Okezone, Sabtu, (17/2/2018). Perekonomian Indonesia khususnya di sektor manufaktur dianggap sebagai kunci pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu sektor manufaktur sangat diharapkan akan terus berkembang agar pertumbuhan ekonomi terus naik.

Tidak hanya di Indonesia, industri berbasis manufaktur ini menjadi tumpuan bagi perekonomian di Indonesia terutama di beberapa kawasan Asia Tenggara, seperti Filipina dan Vietnam.

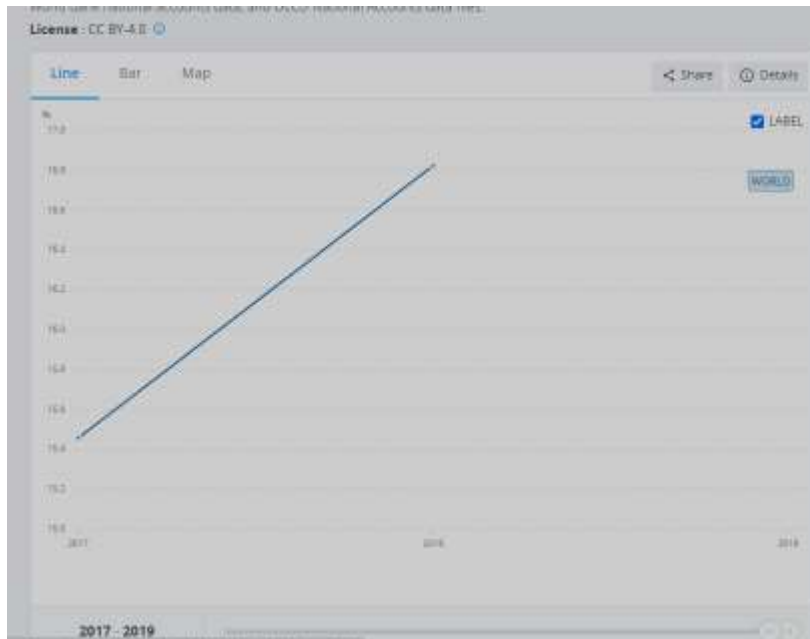
Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada 2017 naik sebesar 4,74% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, kenaikan tersebut disebabkan adanya kenaikan produksi industri makanan, yang naik sebesar 9,93%. Sedangkan industri yang mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri pengolahan Lainnya, turun 4,51%. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV 2017 naik sebesar 5,15% (yoy) terhadap triwulan IV tahun 2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan, naik 15,28%.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2017 (y-on-y) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi DKI

Jakarta, naik 16%. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan adalah Provinsi Jambi, turun 6,54%.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2017 (q-to-q) pada tingkat provinsi yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, naik 10,22%. Sedangkan provinsi yang mengalami penurunan pertumbuhan adalah Provinsi Sumatera Selatan, turun 15,93%.

Sektor manufaktur dianggap sebagai kunci pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sektor manufaktur harus dikembangkan, agar pertumbuhan ekonomi dapat berlari. Pasalnya, sektor perdagangan dan industri berbasis manufaktur menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Filipina dan Vietnam. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pun memaparkan, kontribusi ekspor industri manufaktur terhadap perekonomian masih tinggi.



Saya mengutip dari World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files bahwa value added Gross domestik produk dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan secara pesat. Kita bisa lihat dari grafik diatas dari tahun 2017 sampai tahun 2019 GDP mengalami peningkatan yang pesat.

Indonesia dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Hal ini seiring dengan upaya pemerintah saat ini yang ingin mentransformasi ekonomi agar fokus terhadap pengembangan industri pengolahan nonmigas. Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan manufacturing value added (MVA), Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara di ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84%, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5%. Di tingkat global, Indonesia saat ini berada di peringkat ke-9 dunia.

Menurut Airlangga, kekuatan ekonomi Indonesia 80% berbasis pasar dalam negeri dan sisanya ekspor. Hal ini tidak sama dengan Singapura atau Vietnam yang hampir keseluruhannya berorientasi ekspor.

“Perbedaannya, kita punya domestic market yang besar. Ini aset penting kita, selain orientasi ekspor juga perlu menjaga potensi domestik,” tutur Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto. Terlebih lagi, peluang ekspor industri manufaktur nasional masih terbuka lebar khususnya ke pasar ASEAN. Sebanyak 50 pabrik Indonesia telah beroperasi di Vietnam dan Thailand. Potensi ekspor nasional bisa lebih ditingkatkan terutama melalui pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Airlangga pun mencontohkan, industri kemasan, makanan hingga semen yang keberadaannya harus dekat dengan konsumen, tidak efisien lagi untuk ekspor menggunakan transportasi karena tidak sebanding biayanya.

“Ekonomi Indonesia berbeda dengan negara ASEAN yang lain, disebabkan sekarang Indonesia sudah masuk dalam one trillion dollar club,” jelas Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto.

Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto. Dilihat dari sisi pertumbuhan manufacturing value added (MVA), Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara di ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84%, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5%. Di tingkat global, Indonesia saat ini berada di peringkat ke sembilan dunia. “Ekonomi Indonesia berbeda dengan negara ASEAN yang lain disebabkan sekarang Indonesia sudah masuk dalam one trillion dollar club,”

Pasar modal di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan pesat ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi dipasar modal, berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal, dan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank – bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2011:4). Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham, dan sekuritas lainnya.

Keuntungan suatu perusahaan dari investasi yang dilakukan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi, karena akan mempengaruhi harga saham. Harga saham merupakan nilai sekarang (present value) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan, 2009:151). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Patriawan, 2011:19). Pergerakan harga saham dipasar sangat sulit ditebak yang menyebabkan risiko. Risiko yang utama ditimbulkan dari investasi saham ini adalah variasi harga saham yang terjadi setiap waktu.

Variasi harga saham yang terjadi setiap waktu tentu saja memungkinkan investor menghadapi berbagai risiko keuangan. Variasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor

baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi informasi dari laporan arus kas, informasi laba, rasio keuangan, dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal yaitu transaksi saham, tingkat bunga deposito, kondisi sosial dan politik suatu negara, serta kebijakan makro ekonomi suatu negara (Novita, 2014). Terdapat dua analisis yang dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan dari harga saham yang berubah-ubah setiap waktunya yaitu analisis sekuritas fundamental (fundamental security analysis) atau analisis perusahaan (company analysis) dan analisis teknikal (technical analysis). Analisis fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham (Halim, 2013:160).

Analisis teknikal banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham. Sedangkan analisis fundamental banyak digunakan oleh akademis (Jogiyanto, 2015:161). Walaupun dalam menentukan harga saham banyak digunakan analisis teknis, bukan berarti analisis fundamental tidak perlu diperhatikan karena investor dalam melakukan investasi saham juga melihat laporan keuangan perusahaan, karena posisi dan arah perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan.

Analisis fundamental mencoba mengitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data atau rasio-rasio keuangan perusahaan. Menurut Wiagustini (2014:85-86), rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu : rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, rasio Solvabilitas/leverage yang mengukur sampai berapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman, rasio aktivitas usaha yang mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. rasio profitabilitas/rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan rasio penilaian/pasar yang mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari struktur modal, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari struktur modal terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari rasio rentabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari rasio likuiditas terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara parsial?

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan dari struktur modal, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas dengan harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara simultan
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan dari struktur modal, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas dengan harga saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara secara parsial

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian mengenai pengaruh Struktur Modal, Rasio rentabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara dan bisa digunakan sebagai solusi alternatif dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham perusahaan manufaktur di Asia Tenggara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh struktur modal, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Asia Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada periode 2017 - 2019. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur di Asia Tenggara 2017-2019.